

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Yulia Jayanti Tanama, Achmad Supriyanto, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: yulia_tanama@yahoo.co.id

Abstract: This study aims at improving teacher professionalism. This study employed descriptive qualitative case study using supervision instrument. The data were obtained through observation, interview, and documentation. The data were analyzed through several steps such as obtaining data, reducing data, presenting data, and drawing a conclusion. The result of this study showed that the implementation of clinical supervision which is conducted in three stages (planning, execution, and feedback responding) was positively running and able to improve the professionalism of teacher. Several attempts to improve and develop teacher professionalism were made such as material comprehension, learning method and media used designation.

Keywords: clinical supervision, teacher professionalism, headmaster

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus menggunakan instrumen supervisi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi supervisi klinis yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap umpan balik telah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan profesional guru telah diusahakan, seperti penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, dan media yang digunakan.

Kata kunci: supervisi klinis, profesionalisme guru, kepala sekolah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus di kembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyanggah persyaratan tertentu sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) yang berbunyi:

tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalismenya. Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis dimana akan dituntut untuk penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing secara global. Guru yang profesional berfungsi sebagai dinamisor yang mengantar potensi-potensi siswa ke arah kreativitas (Tilaar, 2002). Tugas utama guru sebagai profesi yang menuntut dalam mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bahri, 2005).

Profesionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam

menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek-aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mempunyai peran dan fungsi sebagai supervisor. Menurut Pidarta (2009) kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru.

Selain itu, kepala sekolah sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dengan cara mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tingkah laku ketika mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, menegaskan bahwasanya terdapat lima dimensi standar kompetensi Kepala Sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Supervisi sangat penting dilakukan di sekolah terutama dilakukan pada guru seperti yang diungkapkan oleh Sahertian (2008) bahwa perlu adanya supervisi bagi sekolah untuk mengembangkan potensi kreativitas para siswa dan mengondisikan segala usaha dalam rangka mengembangkan budaya sekolah.

Pelaksanaan supervisi pada umumnya sering dilaksanakan secara diktator dan terjadwal sehingga guru merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi. Hal ini yang mendasari perlunya penerapan pelaksanaan supervisi klinis yang baik dalam meningkatkan kemampuan dan konsentrasi siswa. Supervisi klinis sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan secara matang, sistematis, dan berkesinambungan terhadap suatu profesionalisme guru saat proses pembelajaran agar tercapainya suatu efektivitas dan sebagai upaya dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru ketika gagal melaksanakan tugasnya yang dilihat dari segi respon siswa melalui serangkaian proses pembelajaran.

Supervisi klinis (*clinical supervision*) mula-mula diperkenalkan oleh Moris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Ricard Willer di *Hovard School of Education* pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal dasawarsa enam puluhan terhadap suatu bentuk atau pendekatan dalam membimbing calon guru dengan penekanan klinis sebagai hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru di kelas (Krajewski, 1982). Menurut Sergiovanni (1979) supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Nuratin (1989) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir, yang dianalisis secara cermat, teliti, dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Lebih lanjut Burhanuddin, dkk (2007) menyatakan supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada calon guru ataupun guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalnya.

Pengelolaan supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam mengajar. Menurut Daresh (1989) Goldhammer (1969) dan Cogan (1973) supervisi klinis merupakan strategi yang berguna dalam supervisi pembelajaran sebagai bentuk peningkatan kemampuan profesional guru. Pengelolaan supervisi klinis ini dilakukan melalui siklus yang sistematis. Dimana siklus sistematis ini meliputi perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang pengelolaan supervisi klinis secara nyata.

Menurut Archeson & Gall (1980) tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas lebih spesifik lagi, yakni (1) menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengejaran yang dilaksanakannya, (2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya, dan (5) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Acherson & Gall (1980) mengemukakan dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat prinsip umum dan beberapa prinsip tambahan yang dijadikan dasar dalam kegiatannya sebagai berikut (1) terpusat pada guru/calon guru ketimbang supervisor, (2) hubungan guru/calon guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif pada hakikatnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan dan sikap profesionalnya, (3) demokratis daripada otoriter menekankan kedua belah pihak harus bersifat terbuka, (4) sasaran supervisi terdapat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru, (5) umpan balik dari

proses belajar mengajar guru/calon guru diberi dengan segera dan hasil dari pelayanannya harus sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama, (6) supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesional, dan (7) pusat perhatian pada waktu berlangsungnya supervisi dalam kegiatan belajar mengajar hanya pada beberapa keterampilan mengajar saja.

Sahertian (2008) memberikan tiga tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis sebagai berikut. *Pertama*, dalam percakapan awal ini seorang guru mengeluh bahwa pada saat melaksanakan tugas mengajar di kelas menemui kendala yang sulit dipecahkan sendiri. *Kedua*, tahap kedua observasi. Pada tahap ini supervisor menggunakan alat observasi *check list* kemudian diadakan analisis dari hasil observasi tersebut. *Ketiga*, tahap ketiga merupakan kegiatan akhir, yaitu percakapan yang dilaksanakan setelah analisis dilakukan percakapan ini terjadi antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan ini akan terungkap bahwa memang terjadi sesuatu permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas. Dalam hal ini baik supervisor maupun guru berusaha untuk menemukan solusi yang terbaik untuk memperbaiki kekurangan serta upaya meningkatkan kemampuan profesinya.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Menurut Mulyasa (2008) guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Moore (dalam Yamin, 2005) mengidentifikasikan bahwa guru yang profesional memiliki ciri-ciri, seperti (1) seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya, (2) terikat oleh panggilan hidup memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku, (3) anggota profesional yang formal, (4) menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atau dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus, (5) terikat syarat-syarat kompetensi, kesadaran, dan pengabdian, dan (6) memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan pada SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah yang melakukan supervisi klinis sekaligus sebagai observer sehingga secara otomatis mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan pengelolaan supervisi klinis. Guru sebagai narasumber karena yang mendapatkan supervisi klinis. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam tak terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan dilaksanakan dalam tiga tahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Jasmani & Mustofa (2013), yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap umpan balik. Tahap pertama, yaitu perencanaan. Perencanaan merupakan pembicaraan awal antara kepala sekolah dengan guru yang akan melakukan kegiatan supervisi klinis. Pembicaraan merupakan kunci pokok dalam keberhasilan supervisi sebab dari pembicaraan awal inilah kepala sekolah maupun guru dapat membangun rasa kebersamaan serta dapat menggali masalah-masalah yang timbul baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Dengan demikian, kegiatan supervisi klinis selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perasaan yang mengkhawatirkan.

Kegiatan perencanaan mengkaji dan mendiskusikan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi, hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran. Dalam perencanaan dukungan kepala sekolah sebagai supervisor sangat diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maryono (2011) yang menyatakan bahwa supervisi bidang pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar yang fokus pada usaha membantu guru-guru dengan tujuan akhir mengangkat harapan belajar siswa. Kepala sekolah dalam kegiatan ini menentukan alat atau instrumen penilaian dan menentukan teknik pelaksanaannya untuk membantu guru memperbaiki kekurangan dan permasalahan serta menentukan fokus observasi atau review hasil supervisi akademik bersama guru yang bersangkutan. Kegiatan akhir dari perencanaan supervisi klinis ialah kepala sekolah sebagai supervisor memberikan masukan kelebihan dan kekurangan guru pada administrasi dan media yang akan digunakan. Selanjutnya kepala sekolah dan guru menentukan jadwal kegiatan pelaksanaan supervisi klinis.

Tahap kedua, yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah berfokus pada kegiatan pembelajaran. Pada awal kegiatan kepala sekolah melihat kembali rencana pembelajaran dan kelengkapan yang disusun oleh guru yang bertujuan agar kepala sekolah memahami kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru. Aktivitas observasi pembelajaran di kelas yang dilakukan kepala sekolah meliputi (a) guru memasuki ruang kelas dan mengambil posisi, (b)

penggunaan instrumen penilaian untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan guru sejak awal hingga akhir pembelajaran, (c) guru menyampaikan kehadiran supervisor di kelas pada siswa, (d) guru memulai proses pembelajaran sesuai pedoman mengajar yang telah disiapkan dan disepakati, dan (e) mengobservasi dan mencatat penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disiapkan.

Pidarta (2009) menyatakan hal yang sama tentang kegiatan pelaksanaan supervisi bahwa supervisi kelas dilakukan secara langsung saat guru mengajar dengan tujuan untuk menyelesaikan kelemahan guru dan kelemahan yang biasa terjadi ialah pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi dilaksanakan dalam usaha untuk melatih dan membentuk guru secara profesional sehingga karakter ideal guru terbentuk melalui bimbingan guru profesional atau pengawas sekolah.

Tahap ketiga, yaitu umpan balik. Kegiatan umpan balik berisi kegiatan menyampaikan hal-hal yang tercatat dalam instrumen penilaian yang sudah disiapkan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan (a) supervisor *sharing* dengan guru terkait perasaan guru sehingga guru merasa diperhatikan dan dibimbing, (b) supervisor memberikan penguatan terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas, (c) supervisor menyampaikan secara terbuka kelebihan dan kekurangan guru, dan (d) supervisor mendiskusikan solusi dari kekurangan yang dilakukan guru dengan tujuan agar kelemahan guru dapat teratasi.

Analisis data hasil observasi kelas dilakukan sendiri oleh kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran dan penafsiran sementara atas perilaku guru di depan kelas, sebelum didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Setelah analisis selesai dilakukan dan sudah memperoleh gambaran dan penafsiran sementara, kepala sekolah memanggil guru yang bersangkutan untuk membicarakan tindak lanjut dan waktu untuk melaksanakan diskusi, kemudian guru menyampaikan waktu yang longgar untuk dilaksanakan diskusi.

Untuk pelaksanaan diskusi hasil observasi, kepala sekolah memerhatikan karakteristik guru yang dihadapi. Diskusi data hasil observasi dilakukan di ruang kepala sekolah dimana guru menghampiri kepala sekolah. Dalam pelaksanaan diskusi ini berlangsung dengan sangat akrab dan penuh rasa kekeluargaan dan menyenangkan. Guru menceritakan perasaannya ketika mengajar dan guru merasa kesulitan dalam menghadapi siswa kelas satu. Ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang bermain-main, bertengkar, dan menangis.

Kegiatan umpan balik supervisi klinis ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Pidarta (2009) dalam Supervisi Pendidikan Kontekstual bahwa pada kegiatan umpan balik supervisor dan guru berdiskusi dan membuat alternatif-alternatif penyelesaian terhadap kinerja yang belum baik dengan melakukan perbaikan kelemahan-kelemahan guru secara berkelanjutan. Lebih lanjut Jasmani & Mustofa (2013) menyatakan kegiatan umpan balik supervisi klinis yaitu supervisor menjelaskan dan menunjukkan hasil observasi yang telah diinterpretasi dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari dan menginterpretasinya. Supervisor dan guru mendiskusikan langkah untuk memantapkan kinerja selanjutnya. Supervisor dan guru membuat kesimpulan dari hasil observasi, membentuk persepsi atau kesepakatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran yang baik dan positif untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan dilaksanakan.

Kegiatan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan ini harus dimulai dengan kemauan atau ingin belajar pada guru sehingga guru sendiri terdorong untuk meningkatkan diri sendiri dalam profesinya. Dapat tercermin dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesionalnya. Upaya yang bisa dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan cara-cara sebagai berikut. *Pertama*, kunjungan kelas untuk mengetahui keadaan kelas secara langsung selama proses belajar mengajar. *Kedua*, percakapan pribadi untuk berkomunikasi dengan para guru secara langsung. *Ketiga*, mengirim guru mengikuti pelatihan atau seminar. *Keempat*, memotivasi serta membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan profesional guru telah diusahakan, yaitu dalam penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, dan media yang digunakan.

Upaya yang bisa dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan cara-cara sebagai berikut. *Pertama*, kunjungan kelas untuk mengetahui keadaan kelas secara langsung selama proses belajar mengajar. *Kedua*, percakapan pribadi untuk berkomunikasi dengan para guru secara langsung. *Ketiga*, mengirim guru mengikuti pelatihan atau seminar. *Keempat*, memotivasi serta membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

Saran

Kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya melakukan supervisi klinis secara rutin sehingga permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teratasi dan profesionalisme guru meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Archeson, K.A. & Gall, M.D. 1980. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and Inservice Applications*. New York & London: Longman.
- Bahri, D.S. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, dkk. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Rosindo.
- Cogan, M. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Dares, H. 1989. *Supervision as A proactive Process*. New Jersey: Longman.
- Jasmani & Mustofa, S. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Goldhammer, R. 1969. *Clinimaryanical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teacher*. New York: Hlot, Rinehart and Winston.
- Maryono. 2011. *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuratin, H. 1989. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Dep. P & K Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P. A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. & Starrat, R.J. 1979. *Supervision Human Perspective*. New York.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Yamin, M. 2005. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.